

Perbandingan Konsep Linguistik Ferdinand De Saussure dan Abdul Qāhir al-Jurjāni: Kajian Konseptual

*Mukhotob Hamzah¹

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Laksda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Corresponding author. Email: mukhotobhamzah22@gmail.com

Abstract

Previous scholars in linguistics study have focused only on theory proposed by European linguists, one of them is Ferdinand De Saussure from Swiss. However, long before Saussure's concept has been popularized, in the fourth century Arab world has already had concept of linguistics initiated by Abdul Qāhir al-Jurjāni. Embarked upon a study on language construction of Al-Qur'an, he extended the concept to general context including Arabic literature. This current study compared Al-Jurjāni and Saussure theoretical concepts by employing library research. The main sources were taken from *Dalailul i'jaz* authored by Al-Jurjāni and *Course in General Linguistics* written by Charles Bally and Albert Sechehay taken from their notes in Saussure's college class. The findings reveal the sameness of linguistics concept between Saussure and Al-Jurjāni namely *langue-parole vs Lughah-Kalam*, *Significant-Signifier vs lafal-makna*, and *Syntagmatic-Paradigmatic vs an-nadzm- al-Ikhtiār*.

Key words: *Al-Jurjani; De Saussure; linguistics*

Abstrak

Kebanyakan sarjana linguistik terdahulu berfokus pada pengembangan teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli bahasa Eropa, salah satunya adalah Ferdinand De Saussure dari Swiss. Namun, jauh sebelum buah pemikiran Saussure dipopulerkan, pada abad keempat dunia Arab telah memiliki konsep linguistik yang digagas oleh Abdul Qāhir al-Jurjāni. Memulai studi tentang konstruksi bahasa Al-Qur'an, ia memperluas konsep tersebut ke konteks umum termasuk sastra Arab. Studi saat ini membandingkan konsep teoritis Al-Jurjāni dan Saussure dengan menggunakan penelitian perpustakaan. Sumber utama diambil dari *Dalailul i'jaz* yang dikarang oleh Al-Jurjāni dan *Course in General Linguistics* yang dikumpulkan oleh Charles Bally dan Albert Sechehay yang diambil dari catatan mereka di kelas kuliah Saussure. Temuan penelitian mengungkap beberapa kesamaan konsep kebahasaan antara Saussure dan Al-Jurjāni yaitu *langue-parole vs Lughah-Kalam*, *Significant-Signifier vs lafal-makna*, dan *Syntagmatic-Paradigmatic vs an-nadzm- al-Ikhtiār*.

Kata kunci: *Al-Jurjani; De Saussure; linguistik*

A. Pendahuluan

Ferdinand De Saussure adalah salah satu ilmuwan besar bidang linguistik dan juga pelopor aliran strukturalisme. Saussure lahir pada tahun 1857 di kota Jenewa, Swiss. Julukan bapak linguistik modern abad ke-20 diberikan kepada Saussure karena sumbangsuhnya yang besar terhadap konsep-konsep fundamental ilmu bahasa dengan segala teorinya yang sudah bertahun-tahun ia pelajari dan tekuni (Sukyadi 2013, 2). Pandangan dan pemikiran Saussure terangkum dalam buku *Course in General Linguistics* (1916) yang disusun oleh kedua muridnya, Charles Bally dan Albert Sechehay. Buku tersebut telah digunakan oleh seluruh civitas akademika di seluruh penjuru dunia hingga saat ini. Di dalam buku tersebut memuat empat

konsep besar linguistik yang dicetuskan oleh Saussure diantaranya *langue-parole*, *sinkronik-diakronik*, *signifiant-signifie* dan *sintagmatic-paradigmatic* (dalam Hidayat, 1993).

Di sisi lain, bangsa Arab juga memiliki linguist besar bernama Al-Jurjani. Nama lengkapnya Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Jurjāni. Ia dilahirkan pada tahun 377 H / 987 M di kota Jurjān, Iran (Matlub 1972, 11). Ia dikenal sebagai sastrawan dan ahli tata bahasa Arab karena perhatiannya terhadap ilmu bahasa telah terasah sejak kecil bersama dengan guru-guru ahli bahasa dan sastra di kotanya. Meskipun tidak belajar sampai ke luar kota, namun Al-Jurjāni mampu memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan dan peradaban keilmuan kebahasaan di dunia Arab. Sehingga dengan hal tersebut namanya sering disandingkan dengan tokoh sastrawan besar pada abad ke-10 yang juga berkontribusi dalam gerakan-gerakan keilmuan pada saat itu seperti Ali bin Abdul Aziz Al-Jurjani (Matlub 1972, 14).

Al-Jurjāni adalah seorang sastrawan dan linguist Arab yang mashur pada Abad ke-10 Masehi. Rammuny (1985) mengatakan bahwa Al-Jurjāni telah meletakkan konsep dasar strukturalisme sejak lebih dari sembilan abad yang lalu sebelum munculnya para strukturalis Amerika dan Eropa. Konsep itu berupa studi bahasa dan hakikatnya, di antaranya; dasar-dasar percakapan dan pelaksanaannya, cara membedakan antara *signifiant* dan *signifie*, mengungkapkan relasi antar susunan kalimat, mengamati relasi antara penanda dan petanda yang bersifat arbiter dan konsep-konsep yang lainnya. Dari semua konsep-konsep tersebut (yang mashur sampai sekarang) apabila ditelusuri secara mendalam sesungguhnya sudah disinggung oleh Al-Jurjāni secara jelas pada konsep struktur (366).

Dalam pandangan Al-Jurjāni terkait dengan filsafat bahasa, ia menyatakan bahwa bahasa bukanlah sekedar kumpulan kata-kata yang kemudian menjadi kalimat, melainkan sebuah kumpulan dari sistem antar kata dengan kata lainnya atau tanda dengan tanda lainnya (Mandur, 1996, 31). Sehingga, antartanda yang direpresentasikan dengan kata atau lafadz tidak dapat dipisahkan dari maknanya. Di sisi lain Al-Jurjāni juga banyak mengkritik orang-orang yang memiliki pemahaman bahwa lafal itu lebih penting dari maknanya. Beliau berpendapat bahwa lafal hanya merupakan pendukung dari sebuah makna. Karena menurutnya, *fasāhatul kalam* (kejelasan sebuah ucapan) bukan terletak pada lafal maupun maknanya secara tunggal, melainkan hasil pemikiran yang mampu menciptakan susunan kalam yang sah dan fasih. Proses pemikiran tentang bahasa itulah membawa niatnya untuk mencetuskan teori an-Nadzm. (Mandur 1996, 45)

Terkait dengan perbandingan konsep linguistik bahasa antara Saussure dan Al-Jurjāni di atas, peneliti menemukan beberapa kajian dalam jurnal yang serupa dengan tema tersebut. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Amalia, Sari, Saputra dan Al-Faruq (2014), berfokus pada perbedaan perspektif Ferdinand De Saussure dan Ibnu Jinni mengenai Linguistik melaporkan bahwa keduanya sama-sama mempertimbangkan keterkaitan bahasa dan waktu, pengaruh kekuatan sosial yang mempengaruhi bahasa sehingga Saussure mengawali kajian bahasa dengan metode sinkronik bukan hanya diakronik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2015) mengkaji perbedaan teori linguistik Ferdinand De Saussure dan Noam Chomsky. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Saussure memandang linguistik sebagai suatu perilaku tuturan dan bahasa bersifat konvensional (kesepakatan) sebagai sebuah hasil dari kebiasaan yang telah menjadi konvensi dalam masyarakat, sedangkan Chomsky memandang linguistik sebagai suatu kemampuan atau kompetensi yang dibawa manusia sejak lahir dan terdiri dari struktur-struktur yang bersifat universal. Karim (2019) dalam studinya membahas tentang bahasa menurut Noam Chomsky dan Abdul Qahir al-Jurjāni. Ia menginformasikan bahwa bahasa menurut Chomsky adalah sebuah sistem yang bersifat mentalistik atau kejiwaan sedangkan al-Jurjāni mengatakan bahasa merupakan fenomena sosial (*Inna al-llughata dzāhiratun ijtimāiyyatun*) yang mana antara bahasa dan alam pikiran mempunyai hubungan yang sangat erat sebagaimana hubungan antara kata dan makna di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan uraian beberapa penelitian sebelumnya mengenai perbandingan konsep teori linguistik yang diusung oleh beberapa tokoh seperti Saussure, Chomsky dan Ibnu Jinni, maka dalam penelitian ini bertujuan mengungkap keserupaan teori linguistik gagasan Al-Jurjāni yang meliputi *Lughah-Kalam*, lafal-makna, dan *an-nadzm-al-Ikhtiār* dengan konsep yang diusung oleh Saussure yang meliputi *langue-parole*, *synchronic-diachronic*, *signifiant-signifie* dan *sintagmatic-paradigmatic*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab *Dalailul Ijaz* karangan Al-Jurjāni yang ditulisnya sendiri menggunakan bahasa Arab pada tahun 1424; dan buku kedua adalah *Course in General Linguistics* yang memuat buah pemikiran Saussure yang dikumpulkan oleh murid-muridnya yaitu Bally dan Secheyay pada tahun 1916. Buku tersebut kemudian dialih bahasakan oleh Rahayu S. Hidayat pada tahun 1993 dengan judul *Pengantar Linguistik Umum*. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan buku terjemahan tersebut sebagai sumber utama sedangkan kitab *Dalailu 'Ijaz* tetap menggunakan buku asli yang berbahasa arab karena sesuai dengan latar belakang keahlian peneliti. Selain itu, literatur-literatur yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini tidak terbatas pada buku-buku studi bahasa semata akan tetapi jurnal, baik tingkat nasional maupun internasional serta penelitian-penelitian sebelumnya. Dari data-data terkait dengan konsep linguistik yang bersumber dari kitab *Dalailu 'Ijaz* dan *Course in General Linguistics* kemudian dianalisis dan diperbandingkan untuk mencari keserupaan di antara keduanya.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil perbandingan konsep linguistik antara Saussure dengan Al-Jurjani dapat ditampilkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbandingan konsep linguistik Saussure dan Al-Jurjāni

Konsep Linguistik	
Saussure	Al-Jurjāni
Bahasa sebagai fenomena kolektif dan sebuah sistem, fakta sosial, aturan-aturan, norma-norma antar person yang bersifat tidak sadari disebut dengan <i>Langue</i>	Bahasa sebagai sebuah teori (ilmu bahasa) yang berkaitan dengan linguistik dan terdapat pada suatu wilayah tertentu disebut dengan <i>lughah</i>
Bahasa merupakan keseluruhan apa yang terucap oleh seseorang dan termasuk konstruksi individu yang muncul dari setiap penutur secara mandiri dan bebas disebut dengan <i>Parole</i>	Praktik atau implementasi dari teori kebahasaan yang berkaitan dengan tempat kebahasaan (verbal) itu sendiri, yaitu ucapan setiap individu atau seseorang disebut dengan <i>al-kalam</i>
Bahasa merupakan suatu system tanda (<i>sign</i>) yang terdiri atas signifie (petanda) atau kesan makna dan	Bahasa bukanlah sebuah sekumpulan dari kata-kata sampai menjadi kalimat atau kalimat yang tersusun menjadi

signifiant (penanda) citra akustik.		paragraf, akan tetapi merupakan sekumpulan tanda yang terdiri dari <i>lafadz</i> dan <i>makna</i> . Baginya <i>lafadz</i> merupakan tanda bagi maknanya.
Bahasa merupakan hubungan struktural antar satu kata dengan kata yang lainnya dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini terbagi menjadi dua hubungan sintagmatik dan paradigmatic.		bahasa bukan hanya kumpulan dari kata-kata, melainkan kumpulan relasi system yang saling berkaitan satu sama lain sehingga memberikan sebuah makna.
Dalam sebuah kalimat hubungan sintagmatik merupakan relasi antar komponen bahasa dalam struktur yang sama		Dalam sebuah kalimat hubungan <i>Nadzm</i> yaitu meletakkan setiap kata pada tempat yang sesuai dengan makna sintaksisnya.
Hubungan paradigmatic merupakan relasi antar komponen dalam suatu struktur bahasa dengan komponen di luar struktur tersebut dan bersifat asosiatif.		Dalam sebuah kalimat <i>ikhtiār</i> yaitu seleksi kata atau alat yang bersesuaian dengan psikis. Dalam ranah kata, terdapat ada kata-kata yang memiliki makna hampir sama, akan tetapi ada sedikit perbedaan yang signifikan dalam petunjuk makna. Unsur seleksi ini berintervensi pada pencapaian kata yang sesuai.

Dasar pemikiran Al-Jurjāni berawal dari adanya polemik di kalangan para ahli kalam (mutakalimin), terutama setelah munculnya paham Mu'tazilah. Sebagai seorang yang menganut aliran teologi Asy'ariyah, Al-Jurjāni menyanggah pendapat para kaum Mu'tazilah yang menganggap bahwa al-Quran tidak memiliki kemukjizatan pada teksnya (Thabrani 2018, 5). Kemudian, ia merenungi dan mendalami konsep *nadzm* al-Quran dari para pendahulu-pendahulunya seperti Al-Baqilani, al-Khathabi, Ibnu Qutaibah, Al-Jahiz, Sibawaih dan lain sebagainya sebagai dasar sanggahannya terhadap orang-orang mu'tazilah. Akhirnya konsep *nadzm* (struktur) yang digagas olehnya termaktub dalam kitab *Dalailul Ijaz* dengan pemikiran-pemikiran lainnya. Sehingga ia menyimpulkan bahwa kemukjizatan al-Quran ada pada *nadzm* (strukturnya) (Kartini 2015, 213).

Al-Jurjāni meletakkan konsep dasar strukturalisme sejak lebih dari 9 abad yang lalu sebelum munculnya para strukturalis Amerika dan Eropa. Konsep dasar strukturalisme tersebut berupa dasar-dasar percakapan dan pelaksanaannya, membedakan antara *signifiant* dan *signifie*, mengungkapkan relasi antarsusunan kalimat serta mengamati relasi antara penanda dan petanda dan konsep-konsep yang lainnya. Dari semua konsep-konsep tersebut (yang mashur sampai sekarang) apabila ditelusuri secara mendalam sesungguhnya sudah disinggung oleh Al-Jurjāni secara jelas pada konsep *nadzm*-nya (Abidi, 2016). Sehingga tidak mengherankan jika terdapat beberapa teori bahasa yang mirip atau serupa dengan teori kebahasaan Saussure.

Perspektif kebahasaan Al-Jurjāni muncul dalam konteks peradaban agama yang berfokus pada teks al-Qur'an. Kemudian ia mengembangkannya menjadi sebuah pemikiran kebahasaan yang terpisah dari konteks tersebut, artinya lebih meluas objek kajiannya, konsep yang diusung

lebih prosedural dalam menganalisis sebuah teks sastra. Dari sinilah muncul teori *nadzm* yang seperti model atau cara analisis bahasa pada umumnya (Karim 2019, 5). Di dalam kitab *Dalā'ilul I'jaz*, dijelaskan bahwa *nadzm* adalah mengungkapkan sesuatu, baik melalui lisan maupun tulisan sesuai dengan hukum *i'rab*-nya. Sehingga tidak dapat dikatakan *nadzm* jika di dalam ucapannya tidak ada keterkaitan antara lafal dan makna (Al-Jurjāni 2004, 55). Al-Jurjāni menambahkan bahwa nilai dari sebuah teks terdapat pada hubungan antar unsur-unsurnya dan keterkaitan antar satu bagian dengan bagian lainnya. Sehingga ketika ada kelompok yang mengatakan bahwa lafaz itu lebih penting dari maknanya ataupun sebaliknya secara tunggal ia sangat menentanginya. Karena keduanya, yaitu lafal dan maknanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Adapun ada beberapa pemikiran Al-Jurjāni terkait dengan *nadzm* yang telah dicatat dalam buku *Dalailul al-Ijāz* di antaranya: kata dalam *nadzm* harus mengikuti maknanya, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa setiap individu, huruf-huruf yang telah menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah memiliki karakteristik tersendiri sehingga semuanya diletakan sesuai dengan kekhasan makananya. Misalnya huruf ل diletakan untuk makna negasi dalam konteks sekarang, huruf ن diletakan untuk makna negasi dalam konteks masa yang akan datang atau مستقبل، dan keistimewaan kata bukan terletak pada sedikit banyaknya makna akan tetapi kesesuaian peletakan pada sebuah kalimat yang dikehendaki (Al-Jurjāni 2004, 55-56). Teori *nadzm* ini adalah cikal bakal dari stilistika Arab atau Uslubiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Qalyubi dalam buku *Ilm Al-Uslub* (2017), ia menyatakan bahwa *nadzm* adalah saling keterkaitannya antar unsur kalimat. Setiap unsur dicantumkan atas unsur lainnya, salah satu unsur ada disebabkan munculnya unsur lain.

Di sisi lain Saussure memiliki pandangan bahwa bangunan atau struktur bahasa tidak dapat berfungsi terkecuali adanya hubungan antarkata di dalamnya, yaitu bertindak sebagai struktur sinkronik yang mana hubungan tersebut saling berkaitan. Nama Saussure sangat mashur di kalangan para peneliti linguistik di abad modern sampai sekarang. Bahkan karya-karyanya telah dipelajari oleh para akademisi linguistik di seluruh penjuru dunia. Akan tetapi, faktanya tidak banyak dari mereka yang membaca karya Saussure, terlebih menghargai buah pikirannya. Karena bahasa pengantar yang digunakan dalam karya Saussure adalah bahasa Perancis yang tidak semua ahli bahasa memahaminya. Walaupun memang ada beberapa karyanya yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, seperti yang dilakukan oleh Wade Baskin (1959) dan Roy Harris (1984), namun jika dilihat dari perkembangan linguistik dewasa ini, terutama di Indonesia, para linguis tidak cermat dan teliti dalam membaca karya tersebut.

Pemikiran-pemikiran Saussure sangat dipengaruhi oleh Emile Durkheim, seorang sosiolog Prancis yang pada saat itu sedang dipuncak kejayaan dengan berbagai teori-teori sosiologinya (Rusmana 2014, 87). Meskipun Saussure tidak menyebutkan dalam setiap perkuliahannya, pada fakta dan catatan sejarah lain, ia terpengaruh oleh Durkheim. Sebagai buktinya, ia berkesimpulan bahwa studi tentang bahasa dapat bersifat ilmiah tidak harus kembali kepada sejarah. Menurutnya, bahasa merupakan fakta sosial karena meliputi suatu masyarakat dan menjadi kendala bagi penuturnya. Selain itu Saussure juga berpandangan bahwa bahasa merupakan sistem tanda yang terstruktur. Struktur dengan tahapan yang saling berkaitan, satu kesinambungan yang bisa dianalisis. Dengan pandangan ini, Saussure telah memberikan pengaruh yang dahsyat bagi perkembangan linguistik di masa-masa mendatang.

Hubungan yang mungkin akan tetap dibahas pada terma ini antara al-Jurjāni dan Saussure adalah hubungan saling membangun antar kata. Tersebab, kedua tokoh ini mempelajari bahasa secara struktur yang memiliki keberkaitan (*tabāruth*), hubungan atau relasi (*'alaqah*) dan keserasian (*nasaq*). Dari keberkaitan, relasi dan keserasian inilah disebut dengan *nadzm* atau strukturalisme. Struktur kata bertindak sebagai konstruksi umum dalam sebuah

susunan kebahasaan yang tunduk pada aturan-aturan kaidah bahasa, kemudian keserasian bertindak dengan memperhatikan konteks. Oleh sebab itu, peneliti seyogyanya memperhatikan dengan saksama bahwa bahasa dengan segala sifatnya akan selalu melihat itu sebuah struktur atau bukan sebenarnya sudah ada secara alamiah di dalam pikiran kebahasaan manusia (*al-fikr al-lughawi*) (Murodi & Kadizimi 2015, 65).

Berdasarkan pernyataan dan argumen yang dikemukakan oleh Al-Jurjāni dan Saussure di atas, maka mulai terlihat keserupaan pemikiran antarkeduanya tentang bahasa. Kemudian dalam mencapai hubungan yang sistematis pada sturuktur bahasa, Sausussure memperkenalkan sejumlah distingsi yang termaktub dalam buku *Course in General Linguistic* dan memainkan peranan penting dalam sebuah studi kebahasaan yang meliputi: *langue-parole*, *signifiant-signifier*, *synchronic-diachronic* dan *syntagmatik-paradigmatic*. Namun pembahasan mengenai *synchronic-diachronic* tidak dibahas dalam kajian ini, penelitian ini hanya membandingkan *langue-parole*, *signifiant-signifier* dan *syntagmatik-paradigmatic* yang digagas oleh Saussure. Di sisi lain, Al-jurjāni memiliki konsep teori meliputi : *al-lughah wa al-kalam*. Dari konsep dan teori yang telah disebutkan di atas, baik dari Al-Jurjāni maupun Saussure peneliti akan menyajikan dan menjelaskan satu persatu secara rinci dalam pembahasan berikut.

I. *Langue-Parole Vs Al-Lughah - Al-Kalām*

Pada konsep pertama, Saussure memperkenalkan *langue* dan *parole* dan perbedaan antara keduanya. Menurutnya, *langue* merupakan kebiasaan yang diperoleh secara pasif yang diajarkan oleh masyarakat bahasa; *Langue* juga merupakan suatu fenomena kolektif dan sebuah sistem, fakta sosial, aturan-aturan, norma-norma antar person yang bersifat tidak sadari (Putra 2004, 34-35). *Langue* adalah sebuah gambaran hasil berfikir bersama yang memiliki sifat internal pada masing-masing individu atau boleh jadi bersifat kolektif karena setiap individu tidak dapat menjangkaunya ataupun mengubahnya (Sukyadi 2013, 2).

Saussure kemudian mendefinisikan *parole* sebagai keseluruhan apa yang terucap oleh seseorang dan termasuk konstruksi individu yang muncul dari setiap penutur secara mandiri dan bebas (Saussure 1993, 134). Hemat kata, *parole* merupakan sebuah manivestasi dari realitas bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa *parole* bukan merupakan fakta sosial dikarenakan seluruhnya merupakan hasil dari setiap individu. Di sisi lain, hubungan antara *langue* dan *parole* tak dapat dipisahkan, karena *langue* sebagai kaidah bahasa dan *parole* penerapannya yang dilakukan oleh setiap manusia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hoed (2014) bahwa *parole* sendiri merupakan penerapan dari *langue* oleh setiap individu. Menurut Saussure gabungan dari *langue* dan *parole* disebut sebagai *langage*.

Sedangkan dalam kitab *Dalailu al-Ijaz* (2004), Al-Jurjāni mengajukan pemikiran mengenai tahapan bahasa, kemudian mengaitkan antara dua tahapan berbahasa yaitu pertama yakni bahasa sebelum diucapkan (مستوى ما قبل النطق) dan tahap yang kedua yakni bahasa setelah diucapkan (مستوى ما بعد النطق). Pada tahapan yang pertama, ketika seseorang akan menggunakan bahasa ia akan akan melewati terlebih dahulu tahap ide (المستوى الذهني) , di sini ia akan melakukan pemilihan diksi atau kata sesuai dengan makna yang ingin disampaikan. Setelah itu pada tahap kedua seseorang akan melakukan struktur kalimat yang tepat (التراكيب القائمة) untuk mengungkapkan apa yang dikehendaki oleh sang penutur (Al-Jurjāni 2004). Dari kedua tahapan ini kemudian berkembang menjadi pemikiran al-Jurjāni mengenai *al-lughah* dan *kalam*.

Al-Jurjāni menggunakan istilah *al-lughah* dan *al-kalam* dalam permasalahan ini. Ia membedakan antara *al-kalām* dengan *al-lughah*. *Al-lughah* berarti sebuah teori (ilmu bahasa) dan *al-kalam* adalah praktik dari teori tersebut. *Al-lughah* berkaitan dengan linguistik atau teori-teori yang ada di dalam ilmu bahasa, sedangkan *al-kalam* berkaitan dengan tempat kebahasaan itu sendiri, yaitu ucapan setiap individu atau seseorang, oleh sebab Al-Jurjāni dalam bukunya mengatakan “ketahuilah bahwa kita tidak mengharuskan seseorang memiliki keistimewaan dari

segi ilmu bahasa yang bermacam-macam, akan tetapi kita hanya meminta untuk mengetahui sedikit ilmu dan posisinya, yaitu linguistik dan penerapannya” (Al-Jurjāni 2004, 250).

Dari kedua konsep linguistik yang dikemukakan oleh kedua tokoh di atas, Al-Jurjāni membedakan antara *lughah* sebagai ilmu atau kaidah bahasa dengan *al-kalam* yaitu apa yang terucap dan disampaikan oleh pembicara. Sedangkan Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan merupakan suatu sistem dan struktur yang berada dalam kognisi warga masyarakat tertentu dan menjadi sebuah aturan konsepsi yang harus diikuti oleh setiap individu dari sebuah kelompok masyarakat, sedang *parole* merupakan penerapan dari setiap aturan dan kaidahnya oleh setiap individu dalam sebuah daerah atau wilayah tertentu. Dari kedua pernyataan atau argumen antara Saussure dan Al-Jurjāni terlihat bahwa apa yang dikehendaki dalam pikiran keduanya memiliki kesamaan pandang.

II. *Signifier-Signified vs Lafal-Ma'na*

Menurut Saussure, bahasa merupakan suatu sistem tanda (*sign*). Sistem tanda yang dimaksud dapat terepresentasikan dalam berbagai bentuk, baik kata-kata dalam tulisan maupun suara. Suara manusia maupun bebunyian hanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa bila mana suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyampaikan atau menyatakan ide-ide, pengertian-pengertian tertentu. Oleh sebab itu, suara tersebut haruslah merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda. Istilah tanda yang disebutkan oleh Saussure sangat bersifat umum, bisa berarti apa yang orang lain sebut dengan kalimat, klausa, frasa dan morfem (Saussure 1993, 14). Dan tidak akan lepas dari yang disebut oleh Saussure dengan *signifie* dan *signifiant*.

Tanda merupakan satu kesatuan dari *signifie* dan *signifiant*. Walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari sebuah tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari adanya sebuah bahasa, sehingga setiap tanda pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara atau *image sound*, bukan menyatukan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda sedangkan konsepnya adalah petanda (Sukyadi 2013). Saussure memberikan contoh kata *abror* dalam bahasa latin yang berarti "pohon". Kata pohon adalah tanda dari yang terdiri dari dua segi yakni kata p-o-h-o-n dan konsep tentang pohon, kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut merupakan *signifie* (petanda) dan konsep pohon merupakan citra akustik yang disebut dengan *signifiant* (penanda) (Hoed 2014, 43).

Di sisi lain, Al-Jurjāni juga menyatakan bahwa bahasa bukanlah sebuah sekumpulan dari kata-kata sampai menjadi kalimat atau kalimat yang tersusun menjadi paragraf, tetapi merupakan sekumpulan tanda. Kata atau kalimat dengan maknanya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan sehingga sistem relasi antarkedunya disebut oleh Al-Jurjāni dengan *Nadzm*. ia mendefinisikan *nadzm* ini sebagai hubungan antara kata yang satu dengan kata yang lainnya. Baginya, keindahan kata bukanlah pada kata itu sendiri secara tunggal, akan tetapi peranan atau fungsinya di dalam sebuah kalimat yang menjadikannya indah dan sesuai dengan maknanya. Dengan adanya pernyataan ini, Al-Jurjāni disebut oleh sebagian para pengamat bahasa sebagai bapak Strukturalisme Arab.

Terkait dengan suatu sistem tanda bahasa, Al-Jurjāni berpendapat antara bahasa dan alam pikiran memiliki hubungan yang sangat kuat sebagaimana kuatnya hubungan antara kata dan makna yang terkandung di dalamnya. Ia mengibaratkannya dengan "كوجود الحياة في الأجسام" *sebagaimana adanya kehidupan di dalam badan yang hidup pula*. Hal ini juga selaras dengan pendapat para tokoh-tokoh linguist dan filosof dari barat dan Arab, seperti Plato, De Saussure, Jabir bin Hayyān, al-Farabi, Ibnu Siddah. Bagi Al-Jurjāni, *lafadz* merupakan tanda bagi maknanya, bagi pikiran; tanda dan mimesis bagi pengalaman dan rasanya. Nilainya ada pada

pikiran atau rasa yang ditandai (dirujuk) (Susiawati 2020, 110). Namun, antara lafal dan maknanya yang dapat berkembang dan menjadi luas bukan terletak pada lafalnya akan tetapi hanya pada maknanya

Dari kedua argumen di atas antara Al-jurjāni dan Saussure sama-sama menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebuah kata atau kalimat, baik lisan maupun tulisan semata yang tersusun sedemikian rupa melainkan sebuah sistem tanda. Akan tetapi menu Saussure menyatakan bahwa tanda yang terdiri dari penanda (*signifie*) dan petanda (*signifiant*) memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan sebuah sistem tanda paten. Sedangkan Al-Jurjāni tanda itu berarti relasi antara kata atau kalimat dengan makna yang dikandung oleh keduanya. Sebuah tanda tidak akan memiliki makna sampai ia mengandung sesuatu yang dijadikan oleh tanda sebagai petunjuk, artinya ada petunjuk pada pikiran manusia atas sebuah makna yang ingin dituju.

III. *Syntagmatik-Paradigmatic vs Nadzm-Al-Iktiār*

Bahasa merupakan hubungan struktural antar satu kata dengan kata yang lainnya dalam sebuah kalimat. Menurut Saussure, ada dua tipe dalam hubungan struktural ini yaitu hubungan sintagmatik atau *in prasentia* dan paradigmatic *in absentia* (Rusmana 2014). Secara istilah hubungan sintagmatik merupakan relasi antar komponen bahasa dalam struktur yang sama, sedangkan paradigmatic relasi antar komponen dalam suatu struktur bahasa dengan komponen di luar struktur tersebut dan bersifat asosiatif. Misal hubungan sintagmatik vs paradigmatic:

1) *Anjing menggigit Ali.*

Penjelasan untuk relasi antara anjing, menggigit dan Ali sudah tertentu sesuai dengan urutannya dan memiliki makna tertentu inilah yang disebut dengan sintagmatik. Sedangkan secara asosiatif, anjing merupakan satu dari sejumlah kata yang berkaitan secara maknawi dengan kucing, harimau atau ular. Begitu pula menggigit punya asosiatif dengan memakan, melukai, merobek, dan Ali punya asosiatif dengan Ahmad, Roni dan Murni, hubungan antara *in absentia* dan asosiatif inilah yang disebut dengan hubungan paradigmatic (Hoed 2014).

Hubungan sintagmatik ini sangat esensial bagi sebuah kata sebab jika beberapa kata kehilangan relasi sintagmatiknya atau memperoleh hubungan-hubungan sintagmatis baru, maka kata tersebut akan kehilangan identitas formalnya. Dia akan berubah menjadi kata yang lain. Misalnya kata *makan*, tidak akan menjadi kata itu lagi bilamana dia dapat mengambil kata bermain sebagai subjeknya. Lain halnya dengan hubungan paradigmatic. Walaupun jarang sekali dibicarakan oleh Saussure sendiri, namun jenis hubungan ini dapat memisah-misahkan berbagai perbedaan yang penting peranannya bagi pendefinisian kata tersebut. Misalnya kata *menggigit*, kata ini memiliki hubungan sintagmatik yang esensial dengan kata-kata yang dapat menjadi subjeknya, misalnya anjing, dingin, kritik dan dengan kata sifat tertentu misalnya erat-erat, kuat-kuat dan pelan-pelan (Saussure 1993).

Hubungan sintagmatik berkaitan dengan penempatan, sementara paradigmatic hubungan yang menyangkut penggantian atau substitusi. Hubungan sintagmatik memiliki horizontal, sedangkan hubungan paradigmatic bersifat vertikal. Hubungan sintagmatik adalah kombinasi antara ini dan ini dan ini, sedangkan hubungan paradigmatic merupakan pemilihan ini atau ini atau ini. Hubungan sintagmatik merujuk secara intratekstual atas tanda yang sama-sama hadir dalam sebuah teks, sementara hubungan paradigmatic merujuk secara intertekstual atas tanda lain di luar teks (Sukyadi 2013, 6). Sehingga dapat dikatakan bahwa sintagmatik merupakan hubungan satu kata dengan lainnya dalam sebuah kalimat, sedangkan paradigmatic hubungan satu kata di dalam sebuah kalimat dengan kata lain di luar kalimat yang berasal dari paradigma yang sama.

Al-Jurjāni memiliki konsep *an-Nadzm* yang dibahas dan dijelaskan di dalam kitab *Dalāilu al-i'jaz* dan *Asrārul al-balāghah* serta merupakan pembahasan yang panjang di dalam kitab tersebut dibandingkan dengan pembahasan-pembahasan yang lainnya. *nadzm* inilah

embrio dari munculnya ilmu *uslub* modern. Sehingga tidak berlebihan jika Al-Jurjāni dikatakan sebagai peletak pondasi ilmu *uslub* atau stilistika karena telah mendahului teori-teori stilistika yang diusung oleh Charles Bally (1865-1947) (Fatoni 2020, 270). Di samping itu, Al-Jurjani mendedikasikan dirinya untuk menjelaskan teori dan perkembangan *nadzm* ini mulai dari para pendahulu-pendahulunya yang belum memiliki penjelasan atau pengertian yang gamblang mengenai teori *an-Nadzm*. Sebuah kalimat dapat dikatakan sesuai dengan teori *nadzm* jika sudah dilakukan seleksi (*ikhtiār*) dan penyusunan (*nadzm*). Sebagai contoh firman Allah dalam surat Maryam 19:4 yang berbunyi *وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا* artinya "Dan kepalaku telah ditumbuhi uban". Kalimat tersebut bisa saja disusun dengan cara lain misalnya kata *اشْتَعَلَ* bisa dirangkai langsung dengan *شَيْبًا* menjadi *وَاشْتَعَلَ شَيْبُ الرَّأْسِ* (menyala uban kepala) namun tidak ada gaya bahasa yang khas di situ dibandingkan dengan kalimat asli yang ada dalam al-Quran (Qalyubi 2017, 53).

Dalam makalah Murodi dan Kadzimi (2015) disebutkan bahwa hal yang paling penting dalam pembahasan teori *nadzm* adalah jenis hubungan yang mengatur komponen struktur linguistik. Ada beberapa pembahasan yang ada di dalam teori *nadzm* termasuk sistem bicara, hubungan sintagmatik dan hubungan paradigmatis. Akan tetapi, Al-Jurjāni tidak menggunakan istilah sintagmatik dan paradigmatis; Al-Jurjāni menggunakan istilah *al-jiwār* atau *an-nadzm* yaitu relasi antar komponen bahasa dalam suatu kalam atau ucapan untuk hubungan sintagmatik dan istilah *ikhtiār* yaitu relasi antar komponen diluar dari ucapan yang sedang diucapkan untuk hubungan paradigmatis.

Maksud dari *ikhtiār* yaitu seleksi kata atau alat yang bersesuaian dengan psikis. Dalam ranah kalimat, terdapat kata-kata yang memiliki makna hampir sama akan tetapi ada sedikit perbedaan yang signifikan dalam petunjuk makna. Unsur seleksi ini berintervensi pada pencapaian kata yang sesuai. Di sana terdapat perbedaan yang besar pada kata-kata yang bernilai *balaghah*, kata ganti atau huruf-huruf *nafi* yang beragam sehingga harus disesuaikan dengan konteks kalimatnya. Misalnya, pada huruf-huruf *nafi* terdapat perbedaan yang signifikan yang mendorong seseorang bertanya pada setiap situasi di mana seseorang ingin menggali makna salah satu dari huruf-huruf tersebut; apakah sebuah konteks sesuai menggunakan kata *ma, la, lam, lan* atau *lamma* (Fatoni 2020, 266). Sedangkan yang dimaksud dengan penyusunan (*nadzm/jiwār*) yaitu meletakkan setiap kata pada tempat yang sesuai dengan makna sintaksisnya. Misalnya dalam dua ungkapan yang berdekatan, kadang untuk menyesuaikan ungkapan tersebut seseorang perlu menyambung dengan huruf *athaf* (huruf sambung) yang berbeda-beda menyesuaikan konteks dan makna, seperti *wawu, fa, au* atau yang lainnya. Namun di beberapa paragraf maupun tulisan terkadang harus membiarkan dua kalimat yang berdekatan tersebut terpisah tanpa sebuah ikatan (Al-Jurjāni 2004, 55-56)

Dari uraian-uraian di atas, antara Al-Jurjāni dan Saussure yang membahas mengenai hubungan sintagmatik dan paradigmatis ditemukan titik keserupaan, yaitu relasi antar komponen dalam sebuah ucapan atau kalimat sedangkan hubungan sintagmatik yaitu relasi antar komponen bahasa di luar dari ucapan atau kalimat. Namun, dalam kasus ini Al-Jurjāni tidak menggunakan istilah sintagmatik dan paradigmatis dalam kajiannya, melainkan istilah *al-jiwār* untuk menyatakan hubungan sintagmatik dan menggunakan istilah *ikhtiār* untuk menyatakan hubungan paradigmatis. Pada dasarnya, maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh kedua tokoh adalah sama, hanya penyebutan dan istilah saja yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Pembahasan

Dilihat dari perbandingan konsep linguistik yang diusung oleh Al-Jurjani dan Saussure menemui titik keserupaan di antara keduanya. Hal ini dikarenakan konsep-konsep yang diusung oleh Al-Jurjani pada abad ke-10 seperti *Lughah-kalam, lafadz-makna, nadzam-ikhtiar* secara definisi sama dengan teori yang digagas oleh Saussure seperti *langue-parole, signifiant-signifier*

dan *syntagmatic-paradigmatic* teori yang dicetuskan Saussure lebih terkonsep dengan baik sehingga terbukti sampai sekarang digunakan oleh banyak civitas akademika untuk mempelajari linguistik. Meskipun teori Saussure lebih mashur, boleh jadi pemikiran-pemikiran mengenai bahasa dipengaruhi oleh ide-ide Al-Jurjani. Karena dalam sejarah tercatat bahwa bangsa Arab, khususnya kalangan umat Islam, lebih dahulu mengalami puncak kegemilangan (pada tahun 650-1250) dalam ilmu pengetahuan seperti bidang astronomi, kedokteran dan filsafat tak terkecuali sastra dan bahasa (Syam dalam Nizar, 2008).

Sedangkan pihak Barat (Eropa) pada saat itu sedang mengalami keterpurukan karena doktrin gereja yang tidak menghendaki kemajuan ilmu pengetahuan. Para ilmuwan penentang supremasi Gereja sering dianggap sebagai kafir, zindik dan keluar dari agama kristen. Oleh sebab itu, beberapa pemuda Eropa membuat gerakan menuntut ilmu di Perguruan Tinggi Islam yang terdapat di Arab dan menerjemahkan karya-karya dari berbagai bidang yang berbahasa Arab ke dalam bahasa latin dan di ajarkan di berbagai perguruan tinggi Eropa. Karya yang diterjemahkan seperti buku-buku Hunain Ibn Ishaq, Avicenna (Ibnu Sina), Averroes (Ibnu Rushyd) dan banyak karya-karya lainnya. Dengan usaha inilah yang pada akhirnya melahirkan gerakan Renaissance sehingga ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat pada saat itu tidak dan melahirkan beberapa filsuf dan ilmuwan dalam berbagai bidang tidak terkecuali kebahasaan (Suyanta 2011, 21).

Di sisi lain, perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu mengenai konsep dasar linguistik adalah pada objek tokoh dengan pemikirannya yang diteliti. Namun penelitiannya sama dalam hal membandingkan konsep teori linguistik. Penelitian ini membandingkan konsep teori linguistik yang diusung oleh Al-Jurjani dengan Saussure sedangkan penelitian-penelitian terdahulu membandingkan konsep teori linguistik yang diusung oleh Saussure dengan Chomsky, Saussure dengan Ibnu Jinni dan membandingkan al-Jurjani dengan Saussure dan Chomsky. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu tidak memfokuskan pada keserupaan konsep linguistik, namun lebih general kepada perbandingan antar keduanya, baik keserupaan maupun perbedaannya

D. Simpulan

Setelah mengkaji konsep dan teori bahasa yang digagas oleh kedua tokoh besar dalam bidang linguistik, studi ini menunjukkan bahwa Al-Jurjani dan Saussure memiliki kemiripan atau keserupaan dalam beberapa hal; pertama terkait dengan *langue-parole vs al-lughah-al-kalam*, Al-Jurjani membahasakannya dengan kata *al-lughah* sebagai sebuah teori dan kalam sebagai praktik dari teori tersebut atau ucapan dari setiap individu. Sedangkan Saussure mengatakan bahwa *langue* merupakan merupakan suatu sistem dan struktur yang berada dalam kognisi warga masyarakat tertentu sedang *parole* merupakan penerapannya. Kedua, terkait dengan *signifie* dan *signifiant* versus lafal dan makna, ketiga terkait dengan sintagmatik dan paradigmatik vs *al-jiwar* dan *al-ikhtiār*, Al-Jurjani menggunakan istilah *al-jiwār* untuk menyatakan hubungan sintagmatik dan menggunakan istilah *ikhtiār* untuk menyatakan hubungan paradigmatik. Penelitian ini hanya memfokuskan atau terbatas pada perbandingan keserupaan konsep linguistik yang diusung oleh Al-Jurjani dan Saussure. Oleh sebab itu, diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar bisa melihat persepektif lain dari perbandingan konsep yang diusung oleh kedua tokoh di atas.

Di sisi lain keunggulan dari teori linguistik yang diusung oleh Saussure adalah dirancang secara sistematis dan terstruktur yang kemudian dipelajari oleh seluruh civitas akademika bidang keilmuan bahasa di seluruh dunia. Selain itu, dari teori tersebut muncul gerakan strukturalisme yang telah mempengaruhi ilmu-ilmu lain seperti antropologi, semiotika, naratologi dan lain sebagainya. Sedangkan teori yang diusung oleh Al-Jurjani juga mashur di kalangan akademisi Islam karena teori bahasa yang dicetuskan al-Jurjani berkaitan dengan

struktur bahasa yang ada dalam Alquran. Selain itu, apa yang diusung oleh Al-Jurjani mengenai *nadzam* merupakan ilmu yang di Barat disebut dengan stilistika. Sehingga tidak berlebihan jika al-Jurjani disebut sebagai peletak pondasi ilmu *uslub* atau stilistika di Arab.

E. Referensi

- Al-Harbi, Wael Abdel Amir. 2013. "Linguistics Criticism by Dr. Rashid Al-Obaidi." *Journal of the College of Basic Education*. 11: 226-37.
- Al-Jurjani, Abu Bakr Abdul Qahir. 2004. *Dalā'ilul I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Kaniji.
- Amalia, D. R., Sari. N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. 2019. "Linguistik perspektif Ferdinand de Saussure dan Ibn Jinni". *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(2), 163-182. Retrieved from <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/al-fathin/article/view/1900>
- De Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. (terj. Rahayu. S. Hidayat). Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. 2020. Teori Al-Nazm Menurut Al-Jahiz, Al-Khattabi, Al-Baqillani Dan Al-Jurjani Dalam Stilistika Tradisi Arab (Studi Analisis Komparatif). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 8 (2): 237-276.
- Hasibuan, Abdullah. 2015. "Perbedaan Teori Linguistik Ferdinand De Saussure Dan Noam Chomsky." *Jurnal Metamorfosa* 3(2) : 21-25.
- Hoed, Benny. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok : Komunitas Bambu.
- عامر، الحدك يم ع بد. 2019. "مقارنة دراسة الجرجاني القاهري وعبدت شومسكي نعيم بين اللغة". *Thesis*. <http://localhost:8080/xmlui/handle/123456789/14850>.
- Kartini. 2015. "I'jaz Alquran (Pandangan Abdul Qahir al-Jurjani)." *Pusaka Jurnal* 3(2). <https://doi.org/10.31969/pusaka.v3i2.149>.
- Mandur, Muhammad. 1997. *Al-Naqd wa al-nuqqad al-mu'asirun*. Cairo: Maktabat Nahdat.
- Matlub, Ahmad. 1972. *Abd Alqaher Aljurjani: His Rhetoric and Criticism* (in Arabic). Kuwait: Publications agency.
- Moradi, Mohammad-hadi, dan Fatemeh Kazami. 2016. "A Comparative Study between Abd Al-Qahir al-Jurjani Views on Language with Some Contemporary Linguists." *Research in Arabic Language* 8 (14): 59-74. <https://doi.org/10.22108/rall.2021.20687>
- Rammuny, Raji M. 1985. "al-Jurjani: a pioneer of grammatical and linguistic studies". *Historiographia linguistica*, 12(3); 351-371.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sukyadi, Didi. 2013. "Dampak Pemikiran Saussure bagi Perkembangan Linguistik dan Disiplin Ilmu Lainnya". *Jurnal Parole*, 3(2): 1-19.
- Susiawati, Wati. 2020. "Al-Jurjani Versus Chomsky". *Disertasi*. Jakarta: Publica Institute.
- Syam, Farida. 2008. "Transformasi dan Kontribusi Intelektual Islam atas Dunia Barat", dalam Syamsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Kencana: Jakarta.
- Qalyubi, Syihabuddin. 2017. *Ilmu al-Uslub Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media.
- Suyanta, Sri. 2011. "Transformasi Intelektual Islam Ke Barat". *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 10(2): 20-35.